



PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN NASIONALIS DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL

Alifia Yuniawati¹, Rosichin Mansur², Siti Masruchah³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang.

e-mail: ¹21901011281@Unisma.ac.id, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,

³sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

Drug misuse and promiscuity are two common examples that affect young children and teenagers today. harassment, bullying, and even murder. Children will lose their ethics and morals in the setting of education, and education will lose its character if this trend is allowed to continue. To raise the standard of education, character education must be developed in schools. As a result, the objective and mission of Brawijaya Middle School Smart School are to develop children who have strong religious, national, and intellectual values. The researchers developed the issue, which is about 1) the teacher's approach in implementing religious and nationalist character education, 2) the implementation of character education, and 3) the teacher's role in implementing character education, based on the study background mentioned above. The goal of this study is to 1) describe implementation options for character education 2) Character education implementation; and 3) various teacher roles in character education. This research used a sort of qualitative research to accomplish its goals. The interview method, which is a method of gathering data using verbal question and answer methods with research informants, and the documentation method. Observation is a research activity that involves systematic observation of phenomena.

Kata Kunci: peran guru , implementasi, karakter, religius, nasionalis.

A. Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas adalah dua contoh umum yang belakangan ini marak terjadi kepada anak-anak dan remaja saat ini. pelecehan, intimidasi, dan bahkan pembunuhan. Anak-anak akan kehilangan etika dan moral dalam setting pendidikan, dan pendidikan akan kehilangan karakternya jika kecenderungan ini dibiarkan terus berlanjut. Untuk meningkatkan standar pendidikan, pendidikan karakter harus dikembangkan di sekolah. Sementara pengembangan pendidikan karakter dipengaruhi oleh buku-buku dari pemerintah yang kemudian diolah lebih lanjut oleh masing-masing sekolah yang faham dan menguasai situasi secara langsung, maka penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dilandasi pada Pancasila yang

berperan sebagai dasar. Oleh karena itu, tujuan dan misi Sekolah SMP Brawijaya *smart school* ini adalah untuk mengembangkan anak-anak agar memiliki nilai-nilai agama, kebangsaan, dan intelektual yang kuat.

Oleh karena itu yang harus diperhatikan, orang tua, pengajar, dan masyarakat adalah menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya, sehingga ketika memberikan pengajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Karena Segala sesuatu yang didengar dan di lihat oleh anak-anak akan mudah ditiru(Nurkhalisyah et al., 2020)

Pendidikan adalah salah satu alternatif yang disarankan atau diterapkan untuk menghadapi persoalan karakter remaja yang sedang diperbincangkan. Karena menciptakan generasi baru warga negara yang lebih baik, pendidikan dipandang sebagai solusi yang bersifat preventif dan kuratif (Hidayatullah, 2021). Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda di berbagai bidang yang dapat membatasi dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa sebagai alternatif preventif. Sementara itu, senang mengetahui bahwa sekolah dianggap dapat membantu remaja dengan masalah karakter. Diakui bahwa efek pendidikan tidak akan terlihat sekali, tetapi akan bertahan lama dan berdampak signifikan pada masyarakat(Amri Sofan, Jauhari Ahmad, 2011: 3)

Karena guru adalah profesional terlatih, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa mereka secara tidak langsung berperan serta untuk merangkul dan berbagi beberapa tugas dengan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka (Daradjad, 2008 : 25)

Guru berperan penting dalam pembelajaran, dapat meningkatkan sumber daya manusia dan memposisikan mereka sebagai profesional, serta merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan. Guru adalah penentu utama mutu pendidikan; di tangan gurulah akan lahir generasi muda masa depan yang berkualitas, serta matang secara akademis, terampil, emosional, dan moral. Selain menjadi sosok yang memberikan ilmu pengetahuan, guru juga harus menjadi teladan yang dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif.

Selain itu, SMP Brawijaya memiliki visi dan tujuan yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius dan nasionalis. Karena misi dan visi SMP Brawijaya Smart School adalah “mewujudkan sekolah unggul yang menghasilkan lulusan yang berkarakter religius, nasionalis, dan smart di tingkat global” dan “menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan yang berkarakter religius, nasionalis, dan smart di tingkat global. Jadi penting untuk mengetahui bagaimana menerapkan pendidikan karakter religus dan nasionalis

di lembaga ini.

Implementasi dari pendidikan karakter dapat membentuk karakter – karakter generasi muda yang lebih baik. Kualitas dari seorang guru dapat dilihat pada dua sisi, yang pertama sisi proses dan yang kedua sisi hasil. Dari sisi proses guru dapat dikatakan berhasil apabila berhasil melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif. Khususnya pada mental dan social dalam proses pendidikan karakter di sekolah (Mulyasa E, 2015 : 4). Selain itu, dapat dilihat pada semangat siswa untuk menyelesaikan tugas pendidikan karakter di sekolah dan kepercayaan diri mereka. Namun dari hasil segi guru, dikatakan bahwa guru yang telah berhasil adalah jika pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif oleh siswa dan dapat mempengaruhi sebagian dari peserta didik agar menjadi orang yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami tentang pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kebangsaan dan religius, bagaimana melakukannya, dan apa saja peran guru di dalam pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya. Penelitian didasarkan pada penelitian sebelumnya karena landasan teoretis lebih jelas, lebih dapat diandalkan, dan didukung oleh hipotesis penelitian, yang semuanya meningkatkan pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menyempurnakan kajian-kajian selanjutnya tentang penerapan pendidikan karakter religius dan nasionalis, termasuk pendekatan atau strategi, pelaksanaan, dan peran guru dalam implementasi tersebut.

B. Metode

Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari bagaimana guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan nasionalis. Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menemukan makna di balik banyaknya gejala atau peristiwa yang terwujud adalah tujuan dari penelitian kualitatif ini, yang mengumpulkan data berupa kata-kata, deskripsi, atau pertanyaan melalui wawancara, dokumen, angket terbuka, observasi, dan sumber lainnya. (Akbar, 2009 : 13)

penelitian ini adalah study case (study kasus). Studi kasus yaitu sejenis penelitian kualitatif yang mana penulis menyelidiki secara menyeluruh program, peristiwa, proses, dan aktivitas yang terkait dengan individu atau lebih dalam konteks waktu dan aktivitas, menurut Creswell dalam buku Sugiyono (Sugiyono, 2015 : 15).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alami (*natural condition*), dengan menggunakan sumber data primer dan metode yang lebih mengandalkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, penulis menggunakan penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan. Penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan kajian utama, seperti rumusan masalah peneliti yaitu menjelaskan peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan nasionalis di SMP Brawijaya *Smart School*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan nasionalis di Smp Brawijaya Smart School.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan karakter religius dan nasionalis di smp brawijaya *smart school* yaitu : yang pertama yaitu: Keteladanan, seperti guru mencontohkan akhlaqul karima atau perilaku – perilaku yang baik, guru mencontohkan disiplin waktu saat masuk ke sekolah, Guru turut mendampingi peserta didik dalam kegiatan – kegiatan religius maupun nasionalis dan lain-lain.

Yang kedua yaitu: Pembiasaan, seperti Peserta didik masuk tepat waktu ke sekolah pada jam 06.40 begitu pula dengan gurunya, peserta didik memakai sragam dan atribut sekolah lengkap, kegiatan Morning greeting bagi peserta didik dan morning meeting bagi guru sebelum masuk kelas, Kegiatan literasi, Membaca do'a ketika memulai pembelajaran, Kegiatan – kegiatan religius dan nasionalis seperti sholat, upacara dan lain- lain.

Dan yang terakhir adalah dengan dimasukkan dalam pembelajaran seperti, Sebelum memulai pembelajaran guru membahas atau mengulas pendidikan karakter yang sudah dan yang akan di sampaikan terlebih dahulu baru setelah itu guru akan memulai pelajarannya. Baik dengan mengajukan pertanyaan maupun membuka sesi pertanyaan terkait dengan karakter religius maupun nasionalis.

Dengan ini, sesuai dengan strategi penerapan pendidikan karakter yang digunakan di sekolah, menurut Thomas Lickona:

a. Keteladanan

Nilai-nilai dalam menerapkan pendidikan karakter Semua siswa di sekolah harus secara konsisten menunjukkan atau mencontohkan nilai-nilai yang relevan untuk menerapkan pendidikan karakter. Sangat

penting bagi guru untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, terutama ketika mereka mengajar.

b. Pembiasaan

Di sekolah, pembiasaan dapat terjadi dalam berbagai cara dan menyangkut banyak hal, seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, sopan santun, dan cara siswa memperlakukan guru. Pembiasaan ini juga dapat terjadi oleh pimpinan, guru, siswa, dan setiap anggota staf sekolah. Mendisiplinkan institusi pendidikan adalah langkah yang sangat strategis untuk membentuk karakter secara kolektif.

c. Pembelajaran

Setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan harus disampaikan oleh guru melalui pembelajaran secara langsung (sebagai mata pelajaran) dan kemudian diterapkan melalui praktek. Guru biasanya akan berbicara tentang pembelajaran atau nilai-nilai pendidikan karakter sebelum pelajaran dimulai. (Suyadi, 2013 : 5)

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius dan Nasionalis di Smp Brawijaya Smart School

Smp BSS telah menerapkan pendidikan karakter religius dan nasionalis dengan mengajarkan nilai-nilai islami dan kebangsaan setiap hari. Ini berarti bahwa kepandaian dan kejeniusan tidak akan berguna jika tidak didasari oleh akhlak, moral, dan sopan santun. Seharusnya, nilai akhlak sudah tertanam dalam diri peserta didik, dan bukan menjadi hambatan untuk menerapkannya. Pendidikan karakter ini menunjukkan bahwa beberapa anak yang kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan menunggu untuk diminta untuk berpartisipasi. Ini terjadi karena kadang guru juga tidak selalu membimbing siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius dan nasionalis, dan orang tua juga tidak selalu konsisten dalam melanjutkan kegiatan yang sudah biasa dilakukan di sekolah. .

Menurut Zubaidi, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang pada hakekatnya merupakan strategi pengajaran yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan budi pekerti dan budi pekertinya dengan meneladani perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari melalui kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama yang efektif (sikap atau perasaan). domain kognitif (berpikir rasional), dan domain keterampilan (skill) serta kerjasama. (Zubaidi, 2011 : 25).

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah kegiatan yang bermanfaat atau menguntungkan yang dilakukan guru dengan siswa yang memiliki potensi untuk mengubah karakter siswa yang dididiknya. Selain itu, karakter anak dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Dari sini, tugas seorang guru menjadi sangat penting jika bangsa ingin menghasilkan warga negara yang bermoral dan berakhlak mulia.

Berikut ini adalah pengertian dari beberapa para ahli :

- a. Emile Durkheim mengatakan bahwa sistem kepercayaan dan pengalaman terhubung ke suatu yang suci dan kemudian menyatukannya dalam suatu komunitas moral.
- b. John R. Bennet mendefinisikan penerimaan tata aturan sebagai kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan yang dimiliki oleh manusia sebagai kekuatan.
- c. Frans Dahler menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan suci yang lebih besar dari manusia itu sendiri, sehingga dia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d. Para ulama Islam menjelaskan bahwa religius sebagai undang-undang kebutuhan tuhan manusia yang dapat mendorong mereka untuk berusaha mencapai kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. Sementara itu, Islam mengartikan religius sebagai menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.(Anwar Ali, 2003 : 18).

Dari beberapa definisi religius di atas, kita dapat mengatakan bahwa religius adalah tatanan keimanan dan keimanan hanya kepada tuhan yang maha esa, bersama dengan undang-undang yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan makhluk hidup lainnya sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Yatim Badri mengatakan nasionalisme adalah kesadaran yang muncul dalam gerakan untuk kepentingan bersama, terutama kepentingan bangsa, meskipun terdiri dari masyarakat yang beragam. Definisi "bangsa" mencakup semua orang tanpa memandang agama, ras, kebangsaan, atau budaya mereka. Mereka berkolaborasi untuk membangun hubungan sosial yang damai dan timbal balik.(Badri Yatim, 2001 : 123)

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk pelaksanaan pendidikan karakter religius dan nasionalis di Smp Brawijaya *Smart School* sebagai berikut :

Pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah dengan melakukan kegiatan religius antara lain, sholat berjamaah, mengaji dan merayakan hari – hari besar islam.

Sedangkan untuk karakter nasionalis yaitu dengan melakukan kegiatan nasionalis seperti, upacara bendera, bulan bahasa, sinau wisata dan lain-lain.

3. Peran Guru dalam Mengimplementasi Pendidikan Religius dan Nasionalis di Smp Brawijaya *Smart School*

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan nasionalis di smp brawijaya *smart school* yaitu :

- a. Guru sebagai contoh atau teladan
Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya dengan melakukan hal-hal yang baik juga.
- b. Guru sebagai pendidik
Karena mereka berfungsi sebagai tokoh dan panutan bagi siswa mereka, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup luas. Mereka harus memiliki etika, tanggung jawab, dan pemahaman tentang standar yang berlaku.
- c. Guru sebagai pengajar
Beberapa faktor dapat mempengaruhi pembelajaran, seperti motivasi, koneksi guru-siswa, kenyamanan, dan kepercayaan. Jika semua faktor ini terpenuhi, pembelajaran akan berhasil.
- d. Guru sebagai pembimbing
Guru bertindak selayaknya pembimbing, mengarahkan siswanya untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi hal yang tidak baik.
- e. Guru sebagai mediator & fasilitator
Dalam peran mereka sebagai mediator dan fasilitator, guru harus menyediakan sarana untuk mendukung penerapan pembelajaran dan pendidikan karakter.
- f. Guru sebagai evaluator
Guru sebagai evaluator, Guru menilai semua siswa atau kegiatan agar dapat mengetahui kemajuan, keberhasilan, atau kekurangan dalam pembelajaran.
- g. Guru sebagai pengelola kelas
Karena mereka bertanggung jawab untuk mengelola kelas jadi, guru harus memahami bagaimana membuat suasana kelas menjadi ceria dan bersemangat.

Dalam hal ini sesuai dengan apa yang telah di kemukakan Mulyasa dan Uzer Usman yaitu beberapa peran guru dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Contoh atau Suri Tauladan

Guru berfungsi sebagai tokoh dan panutan bagi siswa, dan tindakan dan ucapan guru dapat menjadi contoh bagi siswa. Karena itu, guru harus memiliki standar pribadi seperti tanggung jawab, otoritas, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pendidik

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas sebagai pendidik. Guru adalah tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi kriteria tertentu, seperti tanggung jawab, otoritas, independen, dan disiplin. Seorang guru yang bertanggung jawab harus memahami dan mengetahui prinsip, kebiasaan, moral, dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Selain itu, sebagai guru, mereka juga harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam proses pendidikan di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Guru harus memiliki kekuatan untuk menghidupkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam kepribadiannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Selain itu, guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang seni, pengetahuan, dan teknologi sesuai dengan bidang yang mereka ajarkan. Sebagai pendidik, guru harus mampu membuat keputusan secara mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi siswa dan lingkungannya.

c. Guru Sebagai Pengajar

Faktor-faktor seperti motivasi guru, hubungan antara guru dan siswa, kenyamanan siswa saat berkomunikasi, dan rasa aman siswa saat berkomunikasi dengan siswa dapat memengaruhi kualitas pembelajaran siswa. Seorang guru harus terampil dalam memecahkan masalah dan membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswanya.

Dalam pembelajaran, guru harus membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan, memberikan perspektif yang berbeda, menyediakan media untuk penelitian materi, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan, dan memberikan nada emosional.

Seorang guru harus berusaha meningkatkan dan mempertahankan apa yang telah mereka pelajari agar pembelajaran berjalan dengan baik. Hubungan ini lebih difokuskan pada cara mereka saling memahami dan memahami apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat digambarkan sebagai pembimbing perjalanan, yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Istilah "perjalanan" mengacu pada perjalanan yang lebih kompleks yang mencakup perjalanan fisik serta perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan intelektual dan motorik. Oleh karena itu, peran guru adalah melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan harus mempertimbangkan kompetensi dasar dan materi standar serta perbedaan individu siswa dan lingkungan. Akibatnya, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, meskipun tidak dalam semua bidang, setidaknya seorang guru harus memiliki pengetahuan atau pemahaman yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang belajar dengannya. (Mulyasa, 2010 : 37 - 40)

e. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memahami lingkungan pendidikan karena media pendidikan merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan siswa menjadi antusias dan tertarik untuk belajar. Sebagai fasilitator, guru adalah orang-orang yang mampu menemukan sumber belajar yang bermanfaat dan membantu mencapai tujuan dan proses pendidikan.

f. Guru Sebagai Evaluator

Guru harus menilai setiap pelajaran untuk mengetahui kemajuan, keberhasilan, atau kekurangan dalam proses pembelajaran. Guru harus mengetahui apakah pelajaran mudah dipahami oleh siswa dan apa kelemahan dari pendekatan pembelajaran yang digunakan. Biasanya, guru memberikan penilaian kepada siswa untuk mengukur kemampuan mereka.

g. Guru Sebagai Pengelola Kelas:

Guru harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.

Dalam mengelola kelas, mereka harus membuat kelas nyaman bagi siswa. Lingkungan kelas yang nyaman dapat meningkatkan semangat siswa.(Uzer, Usman, 2011: 9-11).

h. Guru Sebagai Penasehat

Meskipun mereka tidak dilatih khusus untuk menjadi penasehat, guru bertindak sebagai penasihat bagi siswa dan orang tua mereka. Guru pada kedudukan apa pun berarti dia telah menjadi orang yang dapat dipercaya dan penasehat bagi siswanya. Meletakkannya pada posisi tersebut selama proses pembelajaran juga. Peserta didik selalu menghadapi kebutuhan membuat keputusan, dan mereka akan sangat membutuhkan gurunya dalam prosesnya.(Mulyasa E, 2015: 43)

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas mengenai strategi, pelaksanaan dan peran atau fungsi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius dan nasionalis di kelas 7 SMP Brawijaya Smart School dan dapat dikatakan bahwa Guru di SMP Brawijaya Smart School menggunakan beberapa strategi untuk menerapkan pendidikan karakter religius dan nasionalis dengan cara a) keteladanan, b) pembiasaan, dan terakhir c) dan di masukkan melalui pembelajaran. Pelaksananya adalah melalui kegiatan nasionalisme dan Kegiatan keagamaan seperti Sholat Dhuha, Dhuhur, dan Ashar berjamaah, smart Al Quran, bible, dan Wedha digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter religius. Contoh pelaksanaan Kegiatan nasionalis di SMP Brawijaya Smart School, seperti terlibat dalam acara nasionalis termasuk upacara, bulan bahasa, pramuka, dan merayakan hari – hari nasional. Guru bisa menjalankan perannya dalam pendidikan, di antara peran guru adalah a) berperan sebagai contoh atau panutan, b) berperan sebagai pendidik, c) berperan sebagai pengajar, d) berperan sebagai pembimbing, e) berperan sebagai mediator dan fasilitator, f) berperan sebagai evaluator, g) mengelola kelas, dan h) dan sebagai penasihat.

Daftar Rujukan

Akbar, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi dan Implementasi*. Cipta Medika Aksara.

Amri Sofan, Jauhari Ahmad, E. T. (2011). *implementasi pendidikan karakter*

- dalam pembelajaran* (H. Dany (ed.)). PT. Prestasi Pustakaraya.
- Anwar Ali. (2003). *Studi Agama Islam*. CV Pustaka Setia.
- Badri Yatim. (2001). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Nuansa.
- Daradjad, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hidayatulah, M. F., Firdausi, M. A., & Hanief, M. (2021). Curriculum Design For Special Conditions Based On Islamic Values: Study at Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu. *Ulul Albab*, 22(2).
<https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14054>
- Mulyasa. (2010). *Rahasia menjadi guru hebat*. PT. Gramedia Widya Sarana.
- Mulyasa E. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Mukhlis (ed.)).
- Nurkhalisyah, Mansur, R., & Syafi'i, I. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Ibnu Maskawaih. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Uzer, Usman, M. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.